

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus baru yaitu Sars-coV-2. Virus corona atau Covid-19 ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, bahkan kematian. Sampai dengan saat ini setidaknya ada lima jenis virus corona yang diidentifikasi pada manusia. Tercatat jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat setiap harinya, sampai dengan hari ini tanggal 15 Oktober 2021 tercatat jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mencapai angka 4.232.099 kasus yang sudah terkonfirmasi, 19.852 kasus aktif, 4.069.399 kasus sembuh, 142.848 kasus meninggal (World O Meters, 2021).

Pandemi Covid-19 ini pemerintah memberikan kebijakan untuk membatasi aktivitas di luar rumah dan untuk tetap berada di rumah sampai meredanya pandemi ini. Kebijakan tersebut dibuat untuk menanggulangi kasus penyebaran Covid-19, karena virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi melalui partikel cairan kecil ketika orang tersebut batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas (Gugus Covid-19, 2021). Dengan adanya pandemi, pemerintah memberlakukan pembatasan aktivitas atau yang disebut dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mencegah penyebaran virus corona di Indonesia. Hal ini mengakibatkan penurunan

tingkat konsumsi pada masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berbagai sektor atau bidang yang terdampak dengan adanya pandemi seperti dalam bidang ekonomi Produk domestik bruto (PDB) Indonesia berkontraksi sebesar 2,1 persen pada tahun 2020, sebuah pukulan yang menyakitkan mengingat sebelum pandemi pertumbuhan ekonomi diproyeksikan sebesar 5,3 persen. Angka pengangguran meningkat 1,84 persen menjadi 7,07 persen pada tahun 2020. Pandemi juga memiliki dampak sekunder yang luas terhadap 80 juta anak Indonesia dan kehidupan sehari-hari mereka seperti pendidikan, layanan kesehatan, gizi, dan perlindungan (UNICEF, 2021).

Sektor pendidikan yang paling terdampak salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar, hal ini karena dengan adanya pandemi maka diterapkan sistem pembelajaran *daring* yang sudah menjadi keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Dampak pandemi pada sektor pendidikan menimbulkan berbagai kendala dalam pelaksanaannya. UNICEF (2021) menyatakan 70 persen orang tua memiliki kekhawatiran tentang hilangnya pembelajaran selama pandemi. Terdapat 44 persen rumah tangga perkotaan yang mengalami penurunan pendapatan lebih dari 25 persen, sementara di perdesaan jumlahnya mencapai 34 persen. Hampir separuh orang tua menyatakan kekhawatiran terkait terbatasnya akses terhadap internet dan

perangkat elektronik, serta kurangnya waktu dan kapasitas untuk membantu mengajar anak. Dalam jajak pendapat U-Report yang dilakukan pada 2020, 38 persen pelajar menyatakan bahwa tantangan utama yang mereka hadapi dalam pembelajaran jarak jauh adalah kurangnya bimbingan guru. Sementara 31 persen pelajar menyebutkan kebosanan sebagai tantangan utama.

Khususnya penerapan pada tingkat sekolah dasar menimbulkan suatu permasalahan bagi para orang tua dan anak-anak. Bhamani *et al.* (2020) menyatakan kondisi ini mengharuskan orang tua untuk beradaptasi dengan cepat dalam mengatasi kesenjangan pembelajaran yang muncul pada kurikulum pendidikan anak-anak mereka di masa yang penuh tantangan ini. Langkah-langkah penting harus diambil untuk memberikan keterampilan belajar yang terbaik bagi anak-anak di rumah (Bhamani *et al.*, 2020). Dengan kata lain bahwa situasi pandemi covid-19 mengembalikan hakikat pembelajaran anak dalam keluarga.

Pandemi Covid-19 memaksa unsur pendidikan seperti guru, murid dan orang tua untuk memahami semua metode ataupun tata cara dalam pelaksanaan pengajaran dalam bentuk online pada proses pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Terkait belajar dari rumah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (*daring*)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Surat Edaran Kemdikbud, 2020).

Sebagai individu yang bertanggung jawab dalam pemberian materi dan melaksanakan tugas lain yang ditugaskan oleh pemerintah, tenaga pendidik harus memiliki tugas pokok kerja meliputi sebagai tenaga pengajar bagi siswa. Sejumlah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seperti yang dituliskan di atas tentunya memberikan dampak kepada berbagai kalangan masyarakat, terutama kaum remaja yang mayoritas adalah para siswa yang saat ini sedang menjalani proses pembelajaran secara *daring* dari rumah masing-masing (Yasni, 2021). Oktawirawan (2020) menyatakan pembelajaran online telah menimbulkan efek berupa kecemasan serta tekanan pada para siswa hal ini dikarenakan mereka merasa kesusahan dalam menguasai pelajaran maupun dalam penyelesaian tugas tepat waktu, belum lagi dengan permasalahan lain seperti jaringan internet yang buruk, serta keterbatasan dalam akses internet itu sendiri.

Menurut Wulandari *et al.* (2021) proses pembelajaran *daring* pada tingkat sekolah dasar memang masih memerlukan pendampingan dari orang tua, berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikemukakan tantangan bagi orang tua dalam menghadapi sistem pembelajaran secara *daring*. Dampak positif digitalisasi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 bagi orang tua adalah orang tua dapat memantau aktivitas belajar anak di rumah. Sementara dampak negatifnya adalah orang tua kesulitan memahami materi anak dan pengeluaran membengkak akibat pemenuhan fasilitas pembelajaran *daring* anak (Wulandari *et al.*, 2021). Kusumaningrum *et al.* (2020) menyatakan

keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh orang yang mendampingi anak ketika melaksanakan pembelajaran *daring*.

Yusuf (2020) selaku Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa pembelajaran *daring* dapat menimbulkan disrupsi atau gangguan dalam kegiatan belajar. Gangguan tersebut dapat berupa keterbatasan fasilitas seperti gawai dan jaringan, sulitnya sosialisasi dengan teman sekelas, dan materi yang tidak tersampaikan secara maksimal. Sehingga gangguan tersebut dapat membuat pelajar mengalami penurunan motivasi belajar (liputan6, 2020). Sudrajat (2020) selaku Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children menyatakan penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar 70 persen disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, berebut fasilitas.

Sehingga ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar, idealnya sikap yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan solusi atas persoalan yang dialami anak dan membangun komunikasi yang baik saat pembelajaran *daring*. Menurut (Handayani, M., 2017) bahwa hambatan atau kendala dalam berkomunikasi adanya pengaruh dari faktor dalam dan luar individu maupun lingkungan, sehingga mengganggu jalannya komunikasi orang tua dan anak menjadi tidak efektif. Berdasarkan dengan pernyataan di atas, komunikasi antarpribadi menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam membangun hubungan antara orang tua dengan anak untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi di rumah.

Iftitah dan Anawaty (2020) menyatakan banyak permasalahan yang kemudian timbul akibat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *daring*. Seperti pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain daripada belajar ketika berada di rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena anak akan merasa nyaman berada di rumah dan menganggap bahwa rumah adalah daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, perlu aturan belajar yang jelas dan disepakati bersama antara orang tua dan anak tanpa harus ada hukuman atau menekan anak. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mutiah, memberikan perintah kepada anak yang sesuai dengan minat dan keinginan anak, tanpa memaksa terlebih dengan ancaman dan hukuman fisik yang merusak fisik anak (Mutiah, 2012).

Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari proses interaksi antar individu dan khalayak, dan juga menanamkan nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan cara hidup seseorang yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan, membangkitkan kesadaran, dan mendorong untuk melakukan tindakan. Pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam momen belajar juga akan membangun kreativitas anak lewat berbagai aktivitas bersama yang bermanfaat (Prianto, 2020).

Menurut Mulyana (2005, 73) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang

lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra kita untuk meningkatkan daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan.

Lanes, L. G., Warouw, D. M., & Mingkid, E. (2021) menyatakan bahwa peran komunikasi interpersonal orang tua selama proses pembelajaran daring, orang tua selalu terbuka terhadap apa yang dialami oleh anak baik tentang permasalahan atau kesulitan yang anak alami selama proses belajar daring, sehingga orang tua dapat memberikan empatinya terhadap anak untuk memahami serta merasakan kesulitan yang dialami anak. Dukungan dari orang tua kepada anak dalam bentuk kata-kata atau kalimat pujian menjadi hal penting untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar anak. Selain itu, sikap positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat membuat anak merasa nyaman selama melakukan proses belajar daring di rumah.

Permasalahan yang muncul pada orang tua murid dapat timbul dari berbagai sudut, mulai dari internal hingga eksternal dari keluarga tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan P&G (Liputan6.com, 2020) sebanyak 85% orang tua dan anak Indonesia mengaku mengalami kendala dalam pembelajaran virtual, sedangkan satu dari lima orang tua mengatakan tidak memiliki cukup fasilitas pendukung.

Secara umum permasalahan yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat

belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet (Wardani & Ayriza, 2020). Menurut Procter & Gamble (P&G) Indonesia bersama Save The Children Indonesia, hal-hal demikian akhirnya menimbulkan tekanan psikologis yang jika tidak ditangani dengan baik akan berpotensi menumbuhkan kasus kekerasan pada anak oleh orang tua yang tak memahami cara mendampingi proses belajar anak selama di rumah (Liputan6.com, 2020).

Salah satu contoh kasus yang terjadi di daerah Kecamatan Larangan, Tangerang pada tanggal 16 Juni 2020, terkait kekerasan yang dilakukan seorang ibu saat mendampingi anak belajar di rumah. Saat itu seorang ibu diberitakan membunuh anaknya yang berusia 8 tahun karena merasa kesal ketika mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran secara *daring* (Kasih, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadikan peran orang tua menjadi sangat penting. Orang tua selama pandemi covid-19 tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama, dan budi pekerti tetapi sekarang memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam belajar di rumah. Ketika orang tua dan anak bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran, ikatan antara orang tua dan anak akan meningkat sebagaimana mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama (Wang, Zhang, Zhao, Zhang & Jiang, 2020). Peran penting orang tua selama proses pembelajaran dari rumah adalah menjaga motivasi anak, memfasilitasi anak belajar, menumbuhkan kreativitas

anak, mengawasi anak, dan mengevaluasi hasil belajar (Trisnadewi & Muliani, 2020)

Dalam portal berita online (Beritasatu.Com, 2020) menyatakan pembelajaran *daring* tentu memiliki dampak yang cukup tinggi pada kondisi psikologis anak dan orang tua di rumah. Pada hasil survei Tanoto Foundation menunjukkan 56% orang tua kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak. Orang tua harus membagi konsentrasinya pada beberapa hal seperti mengurus pekerjaan rumah, mengurus pekerjaan kantor yang juga dilakukan dari rumah, dan membantu anak belajar *daring*.

Pemilihan objek penelitian ditetapkan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap pihak SD N Serayu Kota Yogyakarta yang mampu mempertahankan akreditasi “A” selama pandemi berlangsung. Tingkat sekolah dasar dipilih karena pembelajaran *daring* tidak hanya membutuhkan *gadget* sebagai sarana pembelajaran, namun orang tua peserta didik maupun peserta didik dituntut untuk mampu mengakses platform-platform yang menunjang proses pembelajaran seperti *google meets* dan *zoom* yang mana platform-platform itu masih asing karena belum pernah mereka gunakan. Sebagian besar dari orang tua dan peserta didik hanya mengetahui aplikasi *whatsapp*, kurangnya pengetahuan mengenai platform-platform yang menunjang pembelajaran tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran sehingga peserta didik masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua mereka. Siswa-siswi akan merasa jenuh karena pembelajaran hanya menggunakan aplikasi *whatsapp* terus menerus.

Selain itu, siswa-siswi dari SDN Serayu Kota Yogyakarta juga mampu mendapatkan prestasi-prestasi yang dicapai selama pandemi berlangsung baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 rata-rata siswa-siswi dari SDN Serayu Kota Yogyakarta memiliki prestasi pada bidangnya masing-masing. Seperti salah satu murid kelas 1 yang bernama Sania Aqilah Bilqis Arifah, menurut keterangan dari gurunya yaitu Arih Arfa Inayah selain berprestasi di kelasnya dalam pembelajaran, Sania juga menjuarai lomba lukis pada tingkat Provinsi DIY, di kelas 3 terdapat Atikah Nada Safatino atau biasa dipanggil Safa berhasil memenangkan lomba menggambar tingkat Provinsi DIY pada 16 Januari 2019. Dalam bidang akademik Dastan Majid Hariaya murid kelas 4 berhasil menjadi juara 1 pada lomba bahasa Inggris dari lomba yang diselenggarakan oleh Transmart Yogyakarta pada 9 Januari 2022.

Penulis memilih untuk memakai sampel murid dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 agar data dari penelitian ini menjadi lebih akurat. Siswa-siswi SDN Serayu Kota Yogyakarta dipilih oleh penulis karena prestasi-prestasinya yang dicapai dalam bidang akademik maupun non-akademik yang dapat mereka raih sebelum pandemi melanda maupun setelah keadaan belajar mengajar dilanda pandemi yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan kualitas dari pihak sekolah maupun para siswa-siswi yang tidak terbatas oleh situasi dan kondisi untuk terus meraih berbagai prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang tua dari siswa-siswi SDN Serayu Kota Yogyakarta, hal ini menjadi pertimbangan karena orang tua memiliki latar belakang profesi yang beragam, mulai dari karyawan swasta, tenaga medis, hingga ibu rumah tangga. Penulis memfokuskan penelitian terhadap orang tua murid karena selama pembelajaran *daring* peran orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam pembelajaran anak selama di rumah. Susanti *et al.* (2020) menyatakan peran penting orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka dalam penyelesaian proses pembelajaran. Hal itu sangat berpengaruh selama pengawasan dalam pelajaran yang belum dipahami oleh anak, sehingga orang tua harus menjelaskan kembali materi yang diberikan oleh guru yang dianggap sulit oleh anak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam riset ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Asmuni (2020) terkait permasalahan pembelajaran *daring* di masa pandemi covid-19. Penelitian tersebut menemukan data bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru, peserta didik, dan orang tua adalah lemahnya penguasaan IT, terbatasnya akses pengawasan, pasif dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan jaringan internet, keterbatasan waktu disaat pembelajaran *daring*.

Penelitian lain dilakukan oleh Mutaqin *et al.* (2021) berpendapat bahwa orang tua seringkali merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk proses pendampingan anak. Namun, seiring berjalannya waktu setiap informan memiliki cara *controlling process* pembelajaran *daring* yang beragam seperti:

pengamatan di rentang waktu tertentu, mengikuti aktivitas pembelajaran *daring* anak, dan mengikuti *sharing* informasi melalui *whatsapp* grup orang tua. Seluruh informan memberikan Batasan pada anak dan memberikan penjelasan atas pemberlakuan aturan tertentu. Seluruh informan juga melakukan perannya sebagai pengganti guru di rumah, fasilitator, motivator dan *director*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif, yang berfokus pada peran komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orang tua untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran *daring* yang dihadapi bersama anak pada masa pandemi covid-19.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa SDN Serayu Yogyakarta selama pandemi covid-19 periode Nov 2021 – Mei 2022?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua di rumah terhadap motivasi belajar anak SD N Serayu Kota Yogyakarta selama pandemi covid-19.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah sebagai bahan evaluasi dalam menghadapi proses belajar mengajar secara daring selama pandemi covid-19. Selanjutnya juga dapat memberikan bahan pertimbangan untuk para orang tua dalam menyikapi pandemi covid-19 saat ini.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi studi Ilmu Komunikasi dan dapat memberikan data yang ada di penelitian ini untuk pengembangan kajian ilmu komunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal orang tua terhadap motivasi belajar anak selama pandemi.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menurut Rogers dalam (Cangara, 2017) adalah proses penyampaian atau pengiriman suatu ide atau pesan dari sumber kepada penerima yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima pesan. Komunikasi pada dasarnya dapat dilakukan dalam hubungan interpersonal, komunikasi antara orang tua dengan anak dalam lingkup keluarga.

Menurut hasil wawancara dari riset penelitian global yang dilakukan oleh Yayasan Save the Children Indonesia, fakta bahwa anak yang tidak diajak bicara cenderung lebih khawatir dan mengalami perasaan negatif lainnya selama pandemi, data menunjukkan bahwa anak yang masih dapat berinteraksi sosial cenderung lebih tidak khawatir (Yayasan Save The Children, 2020, 5).

Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi dapat terjalin (Suryanto, 2015, 110). Komunikasi interpersonal menurut Mulyana (2000, 73) sebagaimana dikutip oleh Suryanto (2014) diartikan sebagaimana komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, saling mengirim dan menerima pesan, baik verbal maupun nonverbal secara simultan dan spontan.

Menurut Barnlund dalam Humairah (2017) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yang bertemu secara tatap muka dalam situasi sosial dan saling melakukan interaksi melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal.

Hovland (Uchjana, 2004, 10) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Paradigma Laswell (Uchjana, 2004, 10) komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik terjadi sebagai dyads (komunikasi yang terjadi antara dua orang) atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat bersifat formal ataupun informal, dan kedua-duanya berperan penting dalam hubungan manusia sehari-hari (Winarti, 2003, 29).

Menurut Arnold dan Bowers dalam Humairah (2017) ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Arus pesan dua arah, artinya posisi/peran pengirim pesan dan penerima pesan dapat berubah secara bergantian selama proses komunikasi berlangsung.
- b. Suasana nonformal, artinya suasana yang tercipta bersifat personal dan pertemanan. Pemberian dan penerimaan pesan menggunakan pendekatan personal yang tidak tergantung pada jabatan.

- c. Umpan balik segera, artinya komunikasi dilakukan secara langsung dengan tatap muka agar penerima pesan dapat segera memberikan umpan balik kepada pemberi pesan.
- d. Berada dalam jarak yang dekat, artinya baik jarak fisik maupun jarak psikologis terjalin antara pemberi dan penerima pesan. Jarak fisik berarti pemberi dan penerima pesan berada dalam ruangan atau lokasi tertentu, sedangkan jarak psikologis berarti di antara pemberi dan penerima pesan telah terjalin hubungan yang lebih intim dari sekedar hubungan formal.
- e. Komunikasi dilakukan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun non verbal, artinya selama proses komunikasi pemberi dan penerima pesan saling meyakinkan, mempengaruhi dan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal dan non verbal.

Menurut Roger (Winarti, 2003, 57) hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

- a. Bertemu satu sama lain secara personal.
- b. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- c. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.

- e. Merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.

Pace dan Boren (Winarti, 2003, 57) mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua belah pihak mengenal standar berikut:

- a. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengomunikasikan perasaan secara langsung.
- b. Mengomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
- c. Mengomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan merespon.
- d. Mengomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- e. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai.
- f. Mengomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
- g. Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respon yang relevan.

1.1 Model-model Komunikasi Interpersonal

Al-'Aththar (2012) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki model-model sebagai berikut:

a. Model Linier (Komunikasi satu arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima yang bersifat pasif.

b. Model Interaktif (Komunikasi dua arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan.

c. Model Transaksional (Komunikasi banyak arah)

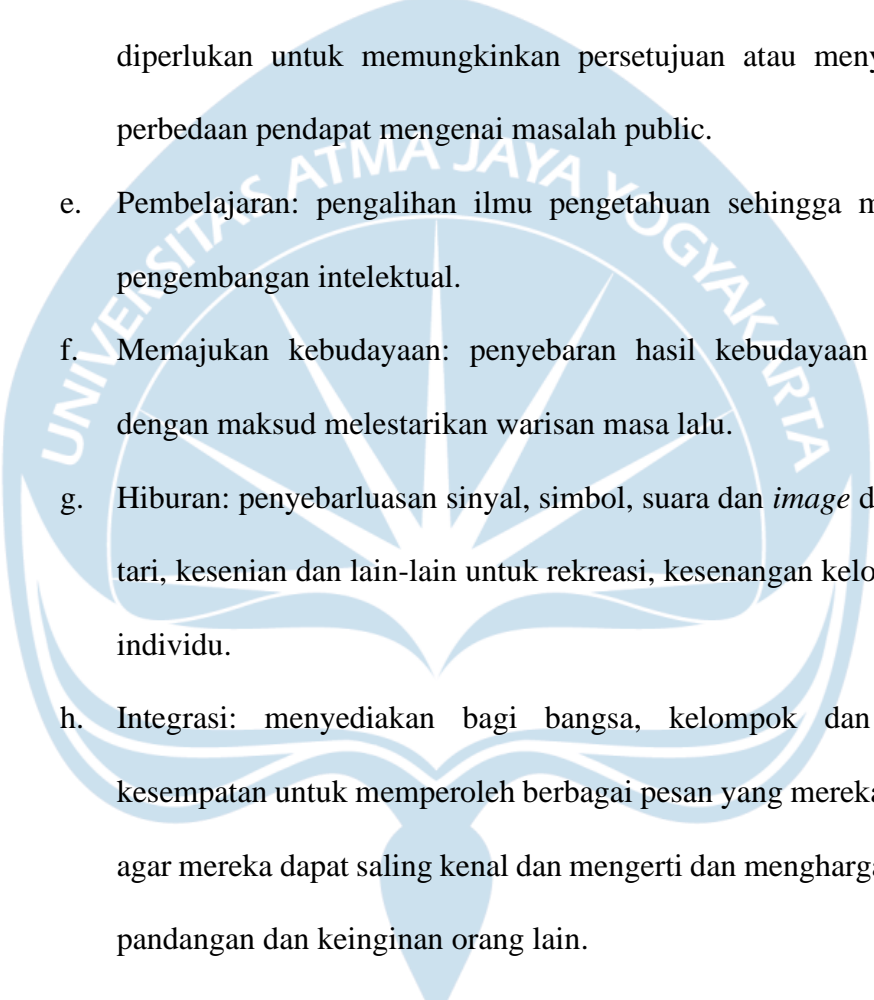
Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut.

1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (2000, 9-10) sebagai berikut:

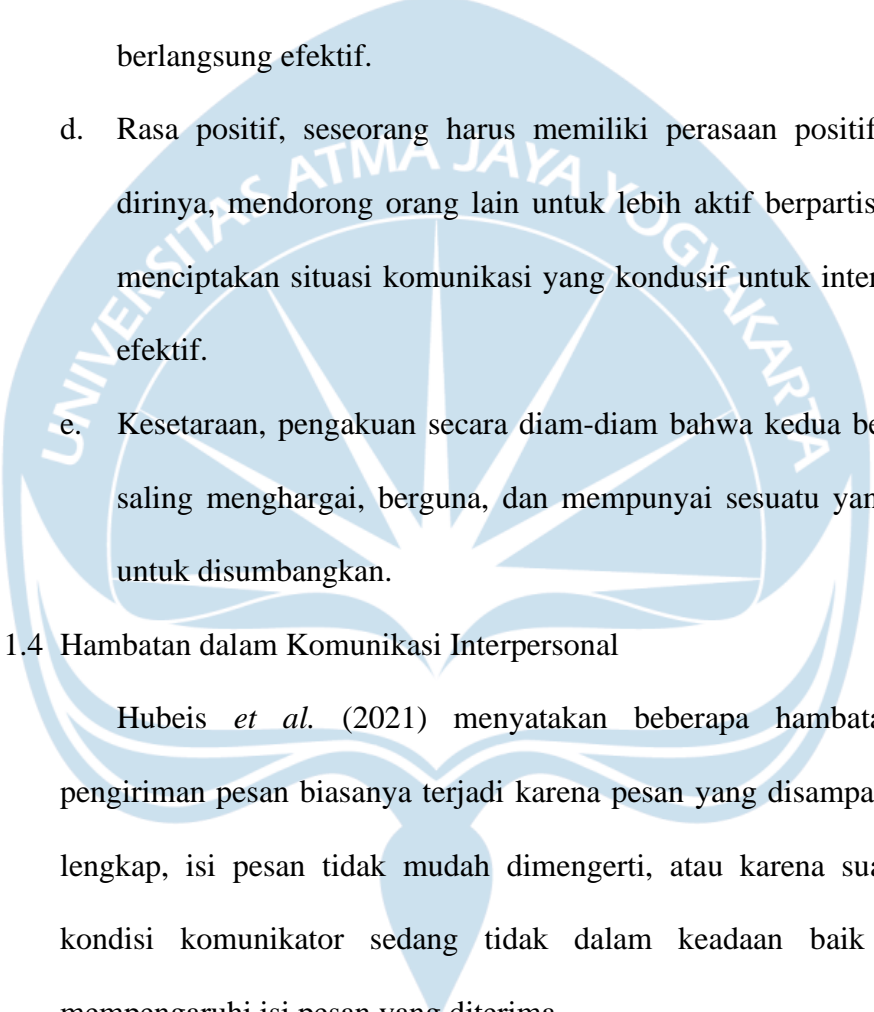
a. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.

b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif.

- 
- c. Motivasi: mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
 - d. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public.
 - e. Pembelajaran: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual.
 - f. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
 - g. Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan *image* dari drama, tari, kesenian dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
 - h. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

1.3 Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif menjadi sangat tidak efektif. Kumar yang dikutip oleh Wiryanto (2005, 36) berpendapat bahwa hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

- 
- a. Keterbukaan, kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal.
 - b. Empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - c. Dukungan, situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
 - d. Rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
 - e. Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

1.4 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Hubeis *et al.* (2021) menyatakan beberapa hambatan dalam pengiriman pesan biasanya terjadi karena pesan yang disampaikan tidak lengkap, isi pesan tidak mudah dimengerti, atau karena suasana dan kondisi komunikator sedang tidak dalam keadaan baik sehingga mempengaruhi isi pesan yang diterima.

- a. Hambatan dalam penyandian: Sandi bisa juga diartikan sebagai Bahasa. Ketika komunikasi yang digunakan menggunakan simbol, bahasa, gestur, yang tidak mudah dimengerti atau tidak sewajarnya dilingkungan tertentu akan mempengaruhi komunikasi tidak berjalan lancar. Dalam penyandian ini juga termasuk ketika komunikator

dalam menyampaikan sandi kurang tepat dimengerti dan dalam penyandian ini juga termasuk ketika komunikator dalam menyampaikan sandi kurang dapat dimengerti dan komunikan yang sulit mencerna simbol yang disampaikan komunikator.

- b. Komunikasi: Seringkali komunikasi tidak langsung memberikan tanggapan dengan alasan sepele saja tidak mempercayai komunikator. Atau prasangka yang berlebihan sehingga komunikasi hanya dilakukan oleh komunikator.
- c. *Feedback*: Umpan balik yang diberikan tidak serta merta, bukan karena tidak percaya namun terkadang komunikasi telat memberikan jawaban karena beberapa kendala karena (komunikator dan komunikan) tidak berada pada satu ruang dan waktu.
- d. Semantik: Sering ketika melakukan komunikasi, para pelaku komunikasi menggunakan bahasa yang memiliki makna berlebih atau terlalu banyak basa-basi baik dari komunikator maupun komunikan.
- e. Psikologis: Terkadang, meskipun komunikasi yang berjalan cukup baik namun harapan dan gambaran dari komunikasi yang terjalin memiliki tujuan yang berbeda.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memosisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya di tengah masyarakat (Suhendi, 2001, 73).

Hubungan orang tua dan anak dikemukakan oleh Melvin Khon (Suhendy, 2001, 73) bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya peraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya.

Anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan, dan kekhawatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang dihadapi oleh orang dewasa. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi (Sobur, 2003).

Menurut Thomas Gordon (Sobur, 2003) salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya serta membuka pintu bagi anak seperti mengajaknya untuk berbicara.

Dalam buku "*Between Parent and Child*", Dr. Haim Ginoot (Sobur, 2003) mengemukakan bahwa, cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung

dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri sendiri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Sudarwan (2002, 2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Hakim (2007, 26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Huitt, W. (2001) mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Ditambahkan Gray (Winardi, 2002) mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang

menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagian pendorong semangat belajar (Islamuddin, 2012, 259). Sedangkan menurut Sardiman (2011, 102) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Sardiman dalam bukunya menjelaskan tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Sardiman, 2011, 89).

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Suciati dan Prasetya (2001) dalam Nursalam dan Efendi, Ferry (2008) adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Cita-cita dan Aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambahkan semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengarahkan aktivitas peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari diri sendiri akan membuat seseorang berupaya lebih banyak.

b) Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau intelegensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.

c) Kondisi Peserta Didik

Kondisi yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah kondisi secara fisiologis dan psikologis. Kondisi secara

fisiologis yang mempengaruhi motivasi belajar adalah Kesehatan dan Panca Indra. Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar adalah bakat, intelegensi, sikap, persepsi, minat, dan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

a) Kondisi Lingkungan Belajar

Kondisi lingkungan belajar dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

(1) Lingkungan Sosial

(a) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar. Hubungan harmonis antara keduanya dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan juga dapat menjadi pendorong peserta didik untuk belajar.

(b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

(c) Lingkungan Sosial Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, suasana rumah yang tenang, dukungan dan pengertian dari orang tua, kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

(2) Lingkungan Non Sosial

(a) Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang sejuk, tidak panas, suasana yang tenang akan mempengaruhi motivasi belajar.

(b) Faktor Instrumental

Sarana belajar seperti gedung sekolah dan alat-alat belajar mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar.

c. Bentuk – Bentuk Motivasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bentuk-bentuk motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1) Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar lebih giat belajar. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendera mata. Pemberian hadiah bisa berupa bea siswa, buku-buku tulis, pensil, atau buku-buku bacaan lainnya.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4) *Ego- Involment*

Menumbuhkan kesadaran pada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar.

5) Memberikan Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha di tempuh agar dapat menguasai semua

bahan pelajaran sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan oleh pendidik.

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik cenderung berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya agar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik pada semester berikutnya.

7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* (alat bantu) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud disini adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik

yang dianggap salah. Dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan dan pelanggaran, minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya dihari mendatang.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada anak didik tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik lain yang tak berhasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik.

10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengengang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Apabila tujuan tersebut dapat dicapai maka sangat berguna dan menguntungkan bagi anak didik, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggunakan hasil wawancara berupa kalimat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

Tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti mengajukan izin kepada objek penelitian yaitu SDN Serayu Yogyakarta.

2. Peneliti menyusun instrumen penelitian yang disesuaikan dengan sub-sub komponen yang ada di tinjauan Pustaka.
3. Peneliti melakukan diskusi mengenai instrumen penelitian kepada dosen pembimbing.
4. Peneliti mendiskusikan instrumen penelitian dengan narasumber.
5. Peneliti melakukan pengumpulan data baik dengan melakukan wawancara dan dokumentasi.
6. Peneliti melakukan analisis data menggunakan reduksi, konklusi, dan kesimpulan.
7. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data didapatkan oleh peneliti dengan cara kunjungan secara langsung ke tempat objek penelitian dengan melakukan wawancara, penelitian ini tidak menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi karena tidak mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa siswi dengan alasan pandemi covid-19.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah SDN Serayu Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, melalui wali kelas peneliti mendapatkan izin untuk mendapatkan akses melakukan

wawancara dengan wali murid. Peneliti menghubungi wali murid untuk meminta izin melakukan penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2019) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara terstruktur menurut Deddy Mulyana (2004, 180-181) sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik informan yang dihadapi. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan orang tua siswa dan guru siswa yang bertujuan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

4. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa-siswi SDN Serayu Yogyakarta yang memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun

non-akademik perwakilan dari setiap kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas

6. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua siswa-siswi SDN Serayu Yogyakarta kelas 1 sampai kelas 6 SD.
- b. Orang tua siswa-siswi SDN Serayu Yogyakarta yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau orang tua yang bekerja dari rumah maupun di luar rumah.
- c. Siswa-siswi SDN Serayu Yogyakarta kelas 1,2, dan 3 yang dikelompokkan menjadi kelompok kelas bawah.
- d. Siswa-siswi SDN Serayu Yogyakarta kelas 4,5, dan 6 yang dikelompokkan menjadi kelompok kelas atas.
- e. Guru yang memiliki jabatan sebagai wali kelas siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang digunakan sebagai narasumber validasi.

5. Lokasi Penelitian

SD Negeri Serayu Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Yogyakarta dengan alamat Jl. Juandi No.2 Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (5594).

6. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) yang dimaksud dengan metode analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

(Sugiyono, 2019) Adapun gambaran komponen dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti. (Sugiyono, 2019). Pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang dengan maksud untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan memperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran siswa.

b. Panyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai hal-hal yang menyangkut tentang komunikasi yang terjadi dalam

proses belajar. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

c. Conclusion Drawing

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. *Conclusion drawing* pada penelitian ini berupa kesimpulan.

7. Teknik Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah didapat. (Sugiyono, 2019). Untuk validasi pernyataan dari narasumber, maka peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas yang bersangkutan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan dua narasumber yang berbeda, pendapat yang konsisten atau yang sama akan menjadi data yang digunakan dalam penelitian.